



DOI: <https://doi.org/10.31933/eej.v1i1.161>

Received: 11/11/2020, Revised: 11/11/2020, Publish: 22/01/2021

## ANALISIS SOSIOLOGIS NOVEL *SI ANAK KAMPOENG* DAN *SI ANAK PANAH* KARYA DAMIEN DEMATRA

Dwi Mutia Chan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ekasakti, Padang, [dwimutiachan@gmail.com](mailto:dwimutiachan@gmail.com)

### Abstract

This study aimed to describe: social values embodied in the *Si Anak Kampoeng* and *Si Anak Panah* of Damien Dematra. The theory used in this study there were four, namely (1) the nature of the novel, (2) the elements of the novel, (3) sociological theory of literature, and (4) approach to literary analysis. This research is a qualitative research as research procedures which produce descriptive data describing the condition or phenomenon that occurs in a text, in the form of literary novels, when linked with the needs relevant to the research problem. Results penelitin the *Si Anak Kampoeng* and *Si Anak Panah* novel of Damien Dematra work showed that the presence of social values in the novel is about the habits and ways of thinking people. It is like what has been described by the main character in this novel is "Syafii Maarif", and additional characters also play an important role in this regard. Habits contained in the novel, namely: (1) easy to worry, (2) helpful, (3) agriculture and livestock, (4) go abroad, (5) trade, and (6) like risking your chicken. While how berfikirnya namely: (1) too quickly make decisions, (2) have a strong will, and (3) firm.

**Kata kunci:** Novel, sosiologis, analisis, *Si Anak Kampoeng*, *Si Anak Panah*

### PENDAHULUAN

Banyaknya fenomena sosial yang ada dalam kehidupan sosial menjadi alat penyeimbang terhadap ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kritik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang dianggap perlu karena dengan adanya kritik tersebut diharapkan akan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Untuk menciptakan karya sastra dituntut suatu kreativitas yang mendalam, dalam menuangkan ide, gagasan, pandangan dan pemahaman. Kreativitas ini tidak hanya digunakan untuk melahirkan pengalaman batin, melainkan lebih dari itu, seperti mewujudkan daya imajinasi pencipta dalam karyanya. Pengarang harus mampu menentukan nilai yang terbaik dari pengalaman batin tersebut berdasarkan pengalaman hidup manusia.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dikolaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya. Karya sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan. Dalam hal ini, karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam terhadap suatu peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan. Salah satu bentuk atau genre karya tersebut adalah novel.

Kata “novel” yang digunakan dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia “novelia” (sesuatu yang baru dan kecil) cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2007: 40) menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realisi dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas yang berkembang ke arah yang lebih tinggi interaksi dengan beberapa karakter lain dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Ada dua macam unsur-unsur yang membangun novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu terdiri unsur-unsur yang menyebabkan sebuah karya hadir sebagai karya yang otonom. Dalam hal ini, unsur intrinsik itu yaitu : (1) penokohan, (2) alur, (3) latar, (4) tema dan amanat (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah novel yang mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra. Dalam unsur ekstrinsik terdapat tiga nilai yaitu: nilai sosial, nilai moral dan nilai relegiusitas.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan dilakukan penganalisisan nilai sosiologis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Wolff (Faruk, 1994: 5) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama, yaitu berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, adat, percintaan, dan kebudayaan. Di samping adanya persamaan antara kedua hal tersebut, juga terdapat perbedaan yaitu seperti yang dijelaskan Damono (1979:8) bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif,

sedangkan novel menyusup menembus permukaan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dan persamaannya.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Wareen (1984: 111) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi, yaitu: (1) sosiologi pengarang yaitu mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik; (2) sosiologi karya sastra yakni mempersalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan; (3) sosiologi sastra yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Dengan demikian sosiologi karya sastra dapat menelaah tentang apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan, apa yang tersirat dalam karya sastra yaitu keadaan sosial, yang dari segi budaya adalah sejauh mana karya sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat yang meliputi kebiasaan dan cara berfikir. Jadi penelitian dari segi sosiologi karya sastra tentang kebiasaan dan cara berfikir.

Menurut Soekanto (2012:175), kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Kebiasaan itu meliputi sifat baik dan sifat buruk.

Manusia yang diciptakan oleh tuhan sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan dan keistimewaan ini ialah karena manusia dikaruniai akal. Akal pikiranlah yang membedakan secara kualitatif, di antara manusia dan hewan. Menurut Iskandar, (2009: 81) berpikir adalah suatu aktivitas yang berlaku pada seseorang akibat adanya kecenderungan mengetahui dan mengalami. Ia disusun dengan teratur atau sistematis supaya Cara berpikir manusia yang satu dengan manusia yang lain lahirnya makna, fakta dan pemahaman. Akal manusia berfungsi untuk mengingat. Menurut Dr. Richard Paul (dalam Iskandar, 2009: 87) menyatakan bahwa kemampuan berpikir dibagi kepada dua komponen yang penting yaitu: berpikir secara kritis dan berpikir secara kreatif.

Dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan dan cara berfikir masyarakatnya. Selain itu belum pernah diadakan penelitian yang mendalam mengenai nilai sosiologis karya sastra, yang mengemukakan kebiasaan dan cara berfikir masyarakat yang ada dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang masalah- masalah sosial yang mengemukakan kebiasaan-kebiasaan dan cara berfikir masyarakat dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra. Penelitian ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode metode deskriptif. Menurut Semi (1993:9) dalam penelitian kualitatif yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris bukan mengutamakan kualifikasi berdasarkan angka-angka. Metode deksriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan data dan mengambil kesimpulan. Menurut Maleong (2000: 6) dalam metode deskriptif ini dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran pengajuan suatu laporan.

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini berupaya menggambarkan secara jelas tentang kebiasaan dan cara berfikir masyarakat yang terdapat dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra. Data penelitian ini adalah masalah sosial dalam Novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah Novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra. Novel *Si Anak Kampoeng* diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama Jakarta, Februari 2010. Novel *Si Anak Panah* juga diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama Jakarta, Mei 2010.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan kebiasaan dan cara berfikir masyarakat yang terdapat dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra. Dalam pembahasan ini, peneliti berpatokan pada ruang lingkup telaah sosiologi sastra yaitu dari segi sosiologi karya sastra, yang mengemukakan kebiasaan dan cara berfikir masyarakat yang ada dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra.

Novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* merupakan kisah hidup seorang pemuda yang tinggal di desa terpencil yang bernama Syafii Maarif. Walaupun Syafii tinggal di desa terpencil tapi semangat dan perjuangannya begitu tinggi untuk mencapai kesuksesan. Banyak

hal yang telah dilalui Syafii untuk mencapai kesuksesannya sampai ia hidup ditengah rantau dan banyak kebiasaan yang dilakukannya, begitu juga cara berfikirnya yang logis yang bisa dipercaya akan kepintarannya. Berikut ini adalah nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra.

## 1. Analisis Nilai Sosial tentang Kebiasaan Masyarakat

### a. Kebiasaan Masyarakat dalam novel *Si Anak Kampoeng* karya Damien Dematra

Ada beberapa nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Si Anak Kampoeng* tentang kebiasaan masyarakat dalam novel *Si Anak Kampoeng*. Menurut Soekanto (2012: 175) kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Kebiasaan itu meliputi sifat baik dan buruk. Berdasarkan teori yang dikemukakan Soekanto maka, kebiasaan yang ditemukan di dalam novel *Si Anak Kampoeng* adalah kebiasaan baik dan buruk. Kebiasaan baik meliputi: (1) mudah merasa khawatir, (2) suka menolong, (3) bertani dan berternak, dan (4) merantau. Kebiasaan buruk meliputi: (1) suka menyambung ayam.

Nilai sosial yang berkaitan dengan kebiasaan *pertama* adalah mudah merasa khawatir. Tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam novel *Si Anak Kampoeng* digambarkan pengarang sebagai tokoh yang mudah merasa khawatir. Tokoh Ma'rifah (ayah Pi'i) misalnya, digambarkan sebagai laki-laki, sebagai pemimpin (datuk dan wali nagari), sebagai ayah, sebagai suami yang mudah merasa khawatir. Cermatilah kutipan berikut yang menggambarkan kasih sayang, ketulusan, dan kesantunan Ma'rifah terhadap istrinya, Fhatiyah yang menderita sakit yang tidak diketahui apa jenis penyakitnya dan obatnya.

“Fathiyah!” Laki-laki tinggi itu melompat turun dan merengkuh tubuh istrinya yang terlihat semakin lemah. “Datuk,” gumam Fathiyah pelan. Ma'rifah segera merangkul istrinya dengan erat. “Apa yang kamu lakukan di sini?” (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010: 7)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa ketegaran Ma'rifah, sebagai laki-laki yang tangguh, seorang datuk, walinagari, dan orang yang disegani, ternyata sangat lembut dan santun kepada istrinya. Ma'rifah tetap khawatir terhadap perkembangan istrinya, Fhatiyah yang sudah lemah dan tak berdaya lagi. Ma'rifah ingin sekali membuat istrinya sembuh tetapi pada zaman itu belum ada rumah sakit atau dokter. Kebiasaan *kedua* yaitu suka menolong. Kutipan dibawah ini menggambarkan kebiasaan suka menolong yang ada dalam novel *Si Anak Kampoeng*.

Mereka menatap bayi dalam dekapan Ma'rifah dan tanpa banyak berbicara, ia sudah mengetahui permohonan yang diungkapkan tanpa kata-kata. "Tolong jaga Pi'i, Inah," kata Ma'rifah. "Aku akan sering menengoknya." Bainah mengangguk, menatap Wahid, yang memahami pergumulan kakaknya, kemudian menerima bayi itu dengan lembut. "Jangan khawatir, Kak." (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010: 14)

Semenjak Fhatiyah meninggalkan Ma'rifah lah yang menjaga Pi'i. Tetapi tidak berlangsung lama, Ma'rifah pun menitipkan Pi'i kepada Bainah adiknya sendiri. Dengan senang hati Bainah pun menolong Ma'rifah merawat Pi'i selamanya dan Ma'rifah juga berjanji akan sering menengoknya. Kebiasaan *ketiga* yaitu bertani dan beternak. Bertani adalah kebiasaan yang ditemukan dalam novel *Si Anak Kampoeng*. Novel ini memang memiliki latar penceritaan di tanah Minangkabau. Oleh karena itu, gambaran masyarakat Minangkabau yang hidup di Desa terpencil di Calau Sumpur Kudus. Umumnya usahanya bertani. Di kampung itu mata pencariannya selain berternak, berdagang yang utama sekali yang tidak pernah dihilangkannya adalah bertani. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Oncu, awak bisa bantu Oncu di sawah, sehabis sekolah." Syafii memasukkan sesuap besar telur lezat masakan Bainah (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010: 28)

Syafii sedang mencangkul sawah milik Oncu Wahid untuk menggemburkan tanah yang sudah digaru Bagak dan sapi Oncu Wahid, sepetak demi sepetak. Bajunya, kaos putih tipis, basah berkeringat, melekat dibadan. Matahari sedang terik. Ia sudah agak lapar (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010: 171)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pi'i menolong keluarganya dari segi apa pun yang penting apa yang dilakukan Pi'i selalu membuat Etek Bainah dan Oncu Wahid bangga dan kagum. Selain membantu Etek Bainah di rumah, Pi'i juga membantu Oncu Wahid di sawah dengan sapi kesayangannya Pi'i yang di kasih nama *Bagak* menolong Pi'i mengaruk sawah. Bi nawah terik matahari Pi'i mencangkul sawah yang sudah digaruk si *Bagak* dengan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya. Kebiasaan *keempat* yaitu merantau. Kebiasaan ini merupakan hal yang lazim dilakukan orang Minangkabau. Seseorang itu pasti ingin maju dan merubah hidup dengan pergi merantau, walaupun ditanah rantau tidak sukses yang penting sedah pernah melakukan hal yang baru, hal yang tidak pernah dilakukan atau di dapati dikampung halamannya. Kutipan dibawah merupakan salah satunya kebiasaan merantau yang ditemukan dalam novel *Si Anak Kampoeng*.

Matuddin Rauf menatap Ma'rifah dan mengangguk-angguk. "Aku mendukung Pi'i sekolah ke tanah Jawa. Kaktuo, anakmu beda. Ia memiliki kemampuan dan kemauan. Menurutku, kita harus mendukungnya. Aku dapat membantumu." Saat itu

mereka sedang berkumpul di rumah Ma'rifah, di Calau (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010: 192)

Setelah lulus di Madrasah Muallimin Muhammadiyah, Pi'i tidak ingin berhenti sampai disini saja, Pi'i ingin sekali melanjutkan sekolahnya lebih tinggi. Ternyata Do'a Pi'i dikabulkan, tiba-tiba Ongah Sanusi (pakman Pi'i) datang kerumahnya dan memberikan harapan yang baru bagi Pi'i karena Ongah Sanusi Pane mengajak Pi'i kelas 4 Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Marifah ayah Pi'i tidak sanggup melihat anaknya jauh darinya apalagi pergi ke tanah Jawa dimana dia saja belum pernah menempuh kota itu, dengan itu Ma'rifah harus berundingkan masalah ini dengan keluarganya. Keluarga Pi'i semuanya mendukung, tidak hanya Matudin Rauf, adik Marifah yang mendukung, tetapi Nursahih kakak Pi'i juga mendukung. Kebiasaan *kelima* yaitu suka menyabung ayam. Kebiasaan ini adalah kebiasaan buruk dan lazim dilakukan, apalagi novel *Si Anak Kampoeng* berlatarkan di Minangkabau kebiasaan orang minang yang sering dilihat memang suka menyabung ayam baik itu menghasilkan sesuatu atau hanya menyukai aktivitas itu saja. Seperti kutipan di bawah ini menyatakan kebiasaan orang yang suka menyabung ayam yang dilakukan oleh tokoh Pi'i.

Sebuah kerikil kecil dilemparkan dengan jail ke arah Syafii yang sedang memberi makan Jago dan teman-temannya. “ Mau *maadu* ayam ndak hari ini?” Julai, temannya mengajaknya mengadu ayam.

Syafii yang sedang menaburkan dedak-makanan ayam dari sisa kulit ari padi-menoleh (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010: 29)

Syafii menatap Jago dan melihat ia sedang berada di sebelah seekor ayam betina. Dalam bahasa manusia, mereka terlihat mengobrol. Syafii menggeleng. “Jago *indak* mau *bacakak* hari ini.... Jago indak berantem hari ini.” (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010:30)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Pi'i yang memiliki ayam jago yang diberi nama *si Burik*. Ayam jagonya ini kadang-kadang di bawanya untuk di *adu* bersama teman-temannya.

#### **b. Kebiasaan Masyarakat dalam novel *Si Anak Panah***

Setelah dilakukan penganalisisan data ditemukan empat kebiasaan masyarakat yang terdapat dalam novel *Si Anak Panah*. Dalam novel ini tidak ada kebiasaan buruk yang ditemukan dan ada hanya kebiasaan baik yaitu: (1) merantau, (2) suka menolong, (3) mudah merasa khawatir, dan (4) berdagang. Tidak jauh beda kebiasaannya yang terdapat dalam novel *Si Anak Kampoeng* karena novel *Si Anak Panah* dwilogi atau lanjutan dari

novel *Si Anak Kampoeng*. Namun, latarnya yang berbeda. Dalam novel *Si Anak Panah* ini banyak bercerita di tanah rantau dimana tokoh ini sudah hidup sendiri dengan berjuang di tanah rantau. Kebiasaan *pertama* adalah merantau. Kebiasaan merantau juga ditemukan dalam novel *Si Anak Panah*. Kebiasaan ini adalah lanjutan dari novel *Si Anak Kampoeng*. Dimana kebiasaan yang lazim dilakukan orang Minangkabau yang pergi merantau untuk bisa berkembang, mandiri, merubah hidup dan ingin sukses. Di tanah rantau tokoh hidup sendiri dengan berjuang sambil menimba ilmu setinggi-tingginya. Kutipan di bawah ini menyatakan kebiasaan merantau yang ditemukan dalam novel *Si Anak Panah*.

Akhirnya, setelah petualangan yang mengharu-biru, Syafii tiba juga di Pohgading, Lombok Timur. Pengurus Muhammadiyah di tempat itu menyalaminya, kemudian mengatarkan menuju Kampung Batuyang. Syafii, si anak *kampoeng*, pun kembali pada kehidupan sederhana di pinggir sungai (Damien Dematra, *Si Anak Panah*, 2010:7)

Kutipan di atas menggambarkan kalau Pi'i telah berada di tanah rantau untuk mengajar di Lombok Timur dan itu utusan dari sekolah di Madrasah. Mua'illimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dapat dilihat kalau di tanah rantau Pi'i kembali hidup sederhana di pinggir sungai layaknya tinggal di kampung halamannya sendiri di Calau Sumpur Kudus begitu juga suasananya. Kebiasaan *kedua* yaitu suka menolong. Dalam novel *Si Anak Panah* juga terdapat kebiasaan menolong. Sama dengan novel *Si Anak Kampoeng*, tetapi dalam novel *Si Anak Panah* banyak menceritakan tokoh utamanya. Suka menolong adalah kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya. Dengan sering kita menolong seseorang pasti suatu saat bakalan ada balasannya, dan jalan yang kita lalui pasti lancar dan mulus. Kebiasaan menolong yang digambarkan disini adalah kebiasaan beberapa orang yang mempunyai hati nurani untuk menolong orang yang lagi kesusuhan. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Syafi'i mendesah namun kepalanya menggeleng. Sepertinya ia tidak membiarkan keluarga berada dalam jalan yang ditempuhnya namun ia tidak mengatakannya pada Santoso. Mungkin ia memang belum mengalaminya. Ia tidak dapat memberikan penilaian yang adil pada temannya. Syafi'i mengangguk. "Baiklah, tapi kamu harus berdo'a supaya aku diberi kelancaran dalam mengajar, "katanya, Aku ndak suka ilmu pasti." (Damien Dematra, *Si Anak Panah*, 2010: 18)

Tokoh Pi'i yang dikenal sebagai tokoh yang cerdas, pandai, berdiplomasi, tekun, beriman serta tidak sombong, ternyata tidak menyukai ilmu pasti. Demi temanya yang sama-sama mengajar dengan Pi'i rela mengantikannya yaitu pelajaran ilmu pasti, karena Santoso rindu dengan keluarganya di kampung halamannya. Bakat pertolongan Pi'i, Santoso bisa ketemu dengan keluarganya.

Demi menolong Santoso Pi'i sekarang berjuang keras untuk belajar. Perjuangannya begitu besar untuk bisa mengajarkan ilmu pasti pada murid-muridnya. Sehingga apa yang ada di sekitarnya tidak dihiraukan termasuk soal wanita. Pi'i tetap berkonsentrasi pada apa yang dikerjakannya. Kebiasaan *ketiga* yaitu mudah merasa khawatir. Khawatir juga merupakan salah satu kebiasaan yang terdapat dalam novel *Si Anak Panah*. Kekhawatiran yang dicerminkan disini adalah seseorang yang selalu khawatir terhadap suatu kemungkinan yang akan terjadi yang berakibatkan buruk terhadap orang yang telah menolongnya. Begitu juga kekhawatiran seorang suami kepada istrinya yang selalu didampinginya dalam hal apapun. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan yang menggambarkan kekhawatiran yang ditemukan di dalam novel *Si Anak Panah* karya Damien Dematra.

Saat itu Syafi'i telah berada di tanah Jawa, sedangkan Bachtasar, penggantinya dari Lombok, pulang tepat pada saat perang pecah dan nyaris tidak dapat pulang dengan selamat. Syfii sempat merasa gelisah. Ia mendapat telegram dari kampungnya, menanyakan keberadaan Bachtasar yang seharusnya kembali beberapa hari lalu, namun tidak kunjung tiba. Walaupun ia tahu bahwa perang akan terjadi, ia tetap merasa bersalah, ia tidak dapat tidur selama beberapa hari gelisah memikirkan apa yang akan terjadi (Damien Dematra, *Si Anak Panah*, 2010: 38)

Bachtasar adalah pengganti Pi'i saat mengajar di Lombok Timur dan kebetulan Bachtasar pulang saat perang pecah. Sempat juga mendengarkan kabar kalau temanya itu belum sampai kekampung. Sehingga Pi'i merasa bersalah dan khawatir terhadap apa yang telah terjadi pada Bachtasar samapi Pi'i tidak tenang memikirkan hal itu. Tetapi akhirnya Pi'i menyadari kalau hal itu akan mengantarkan ke sia-siaan bukan kemajuan. Kebiasaan *keempat* yaitu berdagang. Dalam novel *Si Anak Panah* terdapat kebiasaan berdagang kebiasaan ini yang dilakukan seorang tokoh utama yang hidup di tanah rantau. Segala pekerjaan telah dilakukannya salah satunya berdagang. Di bawah ini terdapat kutipan-kutipan yang menyatakan kebiasaan berdagang yang ditemukan dalam novel *Si Anak Panah*. Kebiasaan ini dilakukan dengan tokoh Syafii.

Syafii dan Masiak menggiring lima ekor kambing dan lima ekor ayam, kemudian berjalan ke daerah yang agak rimbun. Di sekitar mereka telah dipadati ternak lembu, ayam, kambing bukan beberapa ekor kuda, tapi tidak ada penguin (Damien Dematra, *Si Anak Panah*, 2010: 97)

Novel *Si Anak Panah* memang memiliki latar perceraian di tanah rantau, tetapi tokoh tetaplai *Si Anak Kampoeng* yang berasal dari ranah Minangkabau. Seperti Pi'i yang selama di tanah rantau banyak hal yang dilakukannya untuk hidup dan kuliahnya. Salah satunya berdagang menjual ternak. Pi'i memang tegas dan berkemauan keras dalam

berjuang. Berdagang ini, sudah dilakukannya selama dia di kampung, jadi sekarang sudah tahu bagaimana caranya berdagang.

## 2. Cara Berfikir Masyarakat

### a. Cara Berfikir Masyarakat dalam Novel *Si Anak Kampoeng* karya Damien Dematra

Ada beberapa nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Si Anak Kampoeng* tentang cara berfikir masyarakat dalam novel *Si Anak Panah*. Menurut Iskandar, (2009: 81) berpikir adalah suatu aktivitas yang berlaku pada seseorang akibat adanya kecenderungan mengetahui dan mengalami. Ia disusun dengan teratur atau sistematis supaya Cara berpikir manusia yang satu dengan manusia yang lain lahirnya makna, fakta dan pemahaman. Menurut Richard Paul (dalam Iskandar, 2009: 87) kemampuan berpikir dibagi dua yaitu berpikir secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis adalah memberikan jawaban yang dapat diterima oleh akal dan pikiran pembaca dan pendengar, yang pada hakekatnya berpikir kritis itu adalah kebenaran suatu masalah yang ada. Selain itu, berpikir kritis ini dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang. Sedangkan berpikir kreatif adalah berpikir yang diawali dari uraian untuk mendapatkan berbagai macam ide untuk memecahkan masalah tersebut dan dapat diwujudkan melalui tindakan seseorang yang mencari solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Iskandar dan Richard Paul maka, cara berfikir masyarakat yang ditemukan di dalam novel *Si Anak Kampoeng* adalah berfikir secara kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir secara kritis meliputi: (1) terlalu cepat mengambil keputusan, (2) tegas,. Kemampuan berpikir secara kreatif meliputi: (1) kemauan yang keras.

Cara berpikir *pertama* yang ditemukan adalah terlalu cepat mengambil keputusan. Terlalu cepat mengambil keputusan dilakukan oleh tokoh Salma dan Rasid. Terlalu cepat mengambil keputusan adalah sifat yang kurang baik, karena mengambil keputusan tanpa memikirkan apa akibatnya. Seperti kutipan di bawah ini.

Rasid tidak atau apa yang telah terjadi. Ia hanya rajin menyapanya saat pergi dan pulang dari sawah, setiap hari, karena anisa memang selalu duduk di luar. Apa yang diharapkan dari dirinya? Masa'ia akan mengacuhkan tetangganya yang jelas-jelas menyapanya? Beredarlah berita di dalam isi rumahnya, bahwa ia bermain serong dengan Anisa (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010:34)

Kutipan di atas menggambarkan kalau Nisa tetangga yang sering disapanya Rasid setiap pulang pergi ke sawah menjadi malapetaka. Rasid digosipkan telah berselingkuh

dengan Anisa dan parahnya lagi Rasid dikabarkan telah mengguna-gunakan Anisa. Gosip itu pun juga telah membuat keluarga Rasid dan Salma retak karena Salma sakit hati tentang apa yang telah di dengarnya. Cara berpikir *kedua* yaitu tegas. Berpikir dengan tegas adalah sifat yang baik dan maupun kunci keberhasilan dalam bertindak kutipan dibawah ini membuktikan pernyataan tersebut.

“pemesanan senjataku meningkat,”kata Oncu Naksan. Ma’rifah menatap adiknya. “Tapi kesehatanmu lebih penting, Naksan.” Oncu Naksan menggeleng. “Ndak, Kaktuo. Keluargaku yang lebih penting. Aku hidup untuk mereka.” (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010:168)

Berdasarkan kutipan tersebut, diperoleh gambaran bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Si Anak Kampoeng* karya Damien Dematra adalah tokoh-tokoh yang memiliki sifat yang tegas dalam bertindak. Dengan tegasnya Naksan ( adik Marifah) menjawab pertanyaan yang diberikan Marifah. Demi keluarganya Naksan rela melakukan apapun. Jawaban itu begitu tegas sehingga membuat Marifah bangga. Itu begitu tegas sehingga membuat Marifah bangga. Cara berpikir *ketiga* yaitu kemauan yang keras. Seseorang dapat sukses dan berhasil jika dia memiliki kemauan dan perjuangan yang keras dan tidak kenal lelah apalagi pantang menyerah. Dengan adanya kemauan untuk sukses dan berhasil pasti ada aja jalan yang lurus yang akan di dapatkan. Berfikir dengan kemauan yang keras adalah sifat yang baik dan merupakan kunci keberhasilan dalam bertindak. Kutipan di bawah ini membuktikan pernyataan tersebut.

Syafii bersama Julai, Makdiah, Hasan, dan Zainal berjalan kaki bersama-sama ke kota Sumpur Kudus dari Desa Calau. Jarak yang mereka tempuh adalah dua kilometer, dan dilalui tanpa alas kaki, karena mereka-yah, tidak ada dari mereka yang memilikinya. Pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian sehari-hari-kemeja dan celana pendek. Tidak ada jam tangan mereka, namun mereka yakin, pagi itu, mereka tidak akan terlambat. Dalam ukuran waktu, mereka akan tiba, setengah jam sebelum kelas dimulai (Damien Dematra, *Si Anak Kampoeng*, 2010:57)

Kutipan di atas menggambarkan sebagai seorang anak desa terisolir yaitu di Calau sebagaimana layaknya anak-anak lain di desa terpelosok, Pi’i selalu berjalan kaki. Tanpa alas kaki keman-mana Pi’i digambarkan sebagai anak yang mempunyai kemauan yang keras, tidak suka tinggal diam, tidak suka mengeluh alias tabah. Selain itu Pi’i juga sudah terbiasa dengan terlambat, misalnya ketika mengikuti pelajaran atau sekolah.

Di sekolah Rakjad Sumpur Kudus, Pi’i dan kawanya ingin mellihatkan bahwa *Si Anak Kampung* itu bisa maju biarpun dia berasal dari Calau kampung yang terpencil. Kehebatan itu diperlihatkan oleh Pi’i saat menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya.

## b. Cara Berfikir Masyarakat dalam Novel *Si Anak Panah* karya Damien Dematra

Dalam novel *Si Anak Panah* digambarkan bagaimana cara berfikir masyarakat dalam mengambil suatu keputusan saat menghadapi suatu masalah. Keputusan yang diambil dalam menyelesaikan masalah akan menentukan baik buruknya yang akan terjadi pada dirinya sendiri maupun pada diri orang lain. Untuk hidup orang perlu berpikir. Setiap saat setiap waktu, orang berpikir. Bahkan untuk merasa orang perlu berpikir. Tidak ada pemisahan tegas antara perasaan dan pikiran. Proses emosional terbentuk dari campuran antara pikiran dan perasaan. Tindakan juga lahir dari pikiran. Proses pertimbangan pikiran melahirkan keputusan. Dan dengan keputusan hidupnya, manusia mengubah dunia. Tak ada yang lebih penting dari pada membentuk cara berpikir. Dalam novel ini terdapat satu kemampuan berfikir secara kritis dan satu secara kreatif. Kemampuan berfikir secara kritis yaitu: “tegas” dan Kemampuan berfikir secara kreatif yaitu: “kemauan yang keras.” Tidak jauh beda kebiasaannya yang terdapat dalam novel *Si Anak Kampoeng* karena novel *Si Anak Panah* dwilogi atau lanjutan dari novel *Si Anak Kampoeng*. Namun, latarnya yang berbeda. Dalam novel *Si Anak Panah* ini banyak bercerita di tanah rantau dimana tokoh ini sudah hidup sendiri dengan berjuang di tanah rantau.

Cara berpikir *pertama* yaitu tegas. Berfikir dengan adalah sifat yang baik dan itu merupakan kunci keberhasilan dalam bertindak. Dengan adanya ketegasan dalam berfikir untuk memutuskan suatu hal maka bisa didapatkan jalan yang baik dalam suatu masalah itu. Apalagi dalam berbicara kita juga harus bisa tegas supaya orang bisa mempercayai kepastian tentang apa yang kita katakan itu. Berpikir tegas termasuk berpikir kritis. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal itu.

“Oh ya? Kemana kau akan melangkah setelah ini, nak?” tanya Halifah. Syafi’i menatapnya, “hati awak mengatakan untuk terus meraih pendidikan. Pendidikan yang awak dapat sekarang masih sangat awal (Damien Dematra, *Si Anak panah*, 2010: 28)

Kutipan di atas menunjukkan kalau Pi’i dalam berkata selalu tegas, apalagi tentang pendidikan dan itu adalah yang paling disukai Pi’i tentang pendidikan Pi’i selalu bersemangat dan berjuang supaya bisa merubah nasib dan tidak terpuruk dengan keadaan.

Selain pendidikan, berbicara tentang kebenaran Pi’i juga selalu berkata tegas. Kata-kata yang diucapkannya tidak banyak pasti tapi padat dan tegas biarpun Pi’i suka berdebat. Selain itu, Pi’i itu juga mempunyai prinsip yang kuat. Semua kata-kata yang diucapkan ia selalu mempertimbangkan dan berfikir dahulu tidak asal bicara saja. Cara berpikir *kedua* yaitu kemauan yang keras yang termasuk berpikir kreatif. Dengan adanya kemauan yang

keras pasti ada aja jalan untuk sukses Seseorang itu dapat sukses dan berhasil jika dia memiliki kemauan dan perjuangan yang keras juga merupakan kunci keberhasilan.

Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

Gadis itu duduk bersimpuh di sebelah ayahnya dan Syafii mulai mengajar. Penguasaan Al-Qur'an dan bahasa Arab Syafii sangat memadai. Ia telah belajar Al-Qur'an sejak di madrasah dan bersekolah di Mu'alimin Lintau dan Yogyakarta. Pendidikannya di Yogyakarta juga telah menempanya untuk menjadi seorang operator yang baik, disamping hal itu memang merupakan kegemarannya (Damien Dematra, *Si Anak panah*, 2010: 44)

Kutipan di atas menggambarkan kalau Pi'i memiliki kemauan yang keras dan keinginan yang kuat untuk bisa berhasil. Pi'i rela melakukan apapun untuk biaya hidup dan kuliahnya selama di Surakarta untuk menimba ilmu, seperti saat ini Pi'i mengajar mengaji di rumah Pak Lenggogeni juragan kerajinan Surakarta.

Ternyata Pi'i mengajar mengaji tidak begitu lama tidak cukup satu bulan Pi'i sudah berhenti. Setelah berakhirnya Pi'i mengajar mengaji, sekarang Pi'i bekerja jadi tukang besi tua di dekat kosnya. Apapun dilakukannya Pi'i asalkan itu halal dan menghasilkan uang untuk hidupnya.

Persamaan nilai sosial dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* terlihat dari kebiasaan dan cara berfikir masyarakatnya. Kedua novel ini sama memiliki kebiasaan mudah merasa khawatir, suka menolong, dan merantau begitu juga dengan cara berpikirkannya yang terdapat dalam kedua novel tersebut yaitu berpikir tegas, dan kemauan yang keras. Kebiasaan dan cara berpikir kedua novel ini tidak jauh beda karena novel *Si Anak Panah* adalah lanjutan dari novel *Si Anak Kampoeng*. Namun, latarnya yang berbeda. Dalam novel *Si Anak Panah* ini banyak bercerita di tanah rantau dimana tokoh ini sudah hidup sendiri dengan berjuang di tanah rantau.

Novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* merupakan kisah nyata seorang tokoh lengedaris di kemuhammadiyah, seorang buya, seorang tokoh agama, sekaligus seorang organisatoris kemuhammadiyah, yaitu Syafii Maarif. Tokoh besar ini dilahirkan di Batusangkar pada zaman penjajahan. Oleh karena itu, dalam novel ini dikemukakan bagaimana seluk beluk kehidupan masa kecil Syafii Maarif di sebuah perkampungan terpencil hingga meraih sukses dalam bidang organisasi akademis. Novel ini berlatarkan di Calau Sumpur Kudus Sumatra Barat. Jadi banyak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Pi'i sebagai orang Minangkabau seperti menyabung ayam, merantau, dan bertani. Kebiasaan tersebut memang banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* dapat disimpulkan bahwa permasalahan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra, peneliti mendapatkan kesimpulan kalau dalam masyarakatnya lebih banyak memiliki kebiasaan-kebiasaan baik dari pada kebiasaan buruk dan cara berfikir masyarakatnya yang terdapat dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra. Kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra dapat disimpulkan sebagai berikut ini: mudah merasa khawatir, suka menolong, bertani, merantau, menyambung ayam, dan berdagang. Sedangkan Cara berfikir Masyarakat dalam novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra disimpulkan lima hal sebagai berikut: terlalu cepat mengambil keputusan, berkemauan yang keras, dan tegas.

Dengan adanya penelitian ini permasalahan sosial seperti kebiasaan-kebiasaan baik maupun buruk dan bagaimana cara berpikir masyarakat sering terjadi di kehidupan nyata, sehingga banyak kebiasaan yang dilakukan masyarakat apalagi novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* merupakan novel yang mengungkapkan kehidupan nyata Syafii Maarif yang berasal dari Ranah Minang yaitu Calau Sumpur Kudus. Jadi masih banyak lagi kebiasaan yang bisa di analisis khusus bagi pembaca, seberapa banyak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam novel tersebut dan juga bisa menambah wawasan, pelajaran, juga mempengaruhi cara berpikir pembaca agar lebih baik dari sebelumnya. Bagi siswa, mahasiswa dan pembaca atau peminat sastra novel *Si Anak Kampoeng* dan *Si Anak Panah* karya Damien Dematra ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sastra. Novel ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan dan cara berfikir masyarakat Minangkabau, karena Damien Dematra mengangkat novel ini dari kisah nyata Syafii Maarif yang berasal dari Calau, Sumpur Kudus, Sumatra Barat. Novel ini menggambarkan kebiasaan dan cara berfikir masyarakat Desa Calau, Sumpur Kudus, Sumatra Barat dan itu juga banyak terjadi di kehidupan nyata orang Minangkabau. Oleh sebab itu novel ini sangat menarik untuk dibaca.

## REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Putra.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbut.

- Dematra, Damien. 2010. *Si Anak Kampoeng*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dematra, Damien. 2010. *Si Anak Panah*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 1984. *Pengantar sosiologi sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Pos-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Cipayung: Gaung Persada (GP) Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada